

FENOMENA *LIVING HADIST* SEBAGAI PEMBENTUK KULTUR RELIGIUS DI SEKOLAH

Nurul Faiqah

(STIT Muhammadiyah Pacitan, e-Email: nurulfaiqah91@yahoo.co.id)

Abstrak

Artikel ini membahas tentang fenomena living hadist di sekolah sebagai bentuk kultur religius. Living hadist di sekolah dapat dibagi menjadi tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulisan termanifestasikan melalui penulisan kaligrafi siswa di sekolah. Sementara tradisi lisan tergambar melalui praktik tadarus al-Qur'an yang memiliki beberapa orientasi seperti orientasi religius-ubudiyah, orientasi pedagogis-edukatif, dan orientasi internalisasi nilai-nilai religiusitas. Tradisi praktik sendiri terdeskripsikan dengan nyata dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah, seperti; berpartisipasi aktif di kelas, berdiskusi, disiplin, dan lainnya. Ketiga model living hadist tersebut saling berkaitan dan bersinergi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan membentuk karakter positif siswa.

Kata Kunci: *Living Hadist, Kultur-Religius, Internalisasi*

PENDAHULUAN

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah saw yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah (Fazlur Rahman, 1979: 43).

Maka di dalamnya ada tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara

dan beragama. Figur Nabi Muhammad saw. yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai disini, istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya (M. Alfatih Suryadilaga, 2000).

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadis.

Secara definitif, *living* hadits dapat dimaknai sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran

hadits atau keberadaan hadist di sebuah komunitas muslim tertentu. Dengan demikian obyek kajian living hadits adalah makna dan fungsi hadits yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Bisa jadi sunnah atau hadits yang hidup dan dipraktekkan pada masyarakat tertentu berangkat dari hasil ijtihad (*re-evaluasi, reinterpretasi, reaktualisasi*) yang disepakati bersama dalam komunitas muslim yang di dalamnya terdapat ijtihad para ulama dan tokoh agama di dalam aktivitasnya sehari-hari (Umi Sumbulah, 2012: 187).

Secara garis besar, bahwa *living* hadist adalah hadits atau sunnah-sunnah rasul yang hidup di masyarakat dan membentuk fenomena sosio-kultural keagamaan di masyarakat. Hal ini juga merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap hadits-hadist rasul itu sendiri. Tulisan ini tidak bermaksud membahas tentang fenomena hadist yang terjadi di tengah masyarakat Islam secara umum, melainkan tulisan ini berfokus pada fenomena living hadis sebagai pembentuk kultur religius di sekolah khususnya di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunung Kidul Yogyakarta.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ternyata aktivitas atau praktek *living hadist* juga terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Living hadits yang terdapat di SMK Muhammadiyah 2 Playen dapat ditinjau melalui tiga ranah tradisi yakni tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek. Disamping itu juga, akan dijelaskan mengenai narasi living hadist di SMK Muhammadiyah 2 Playen dan proses pembelajaran serta amalan hadist yang aplikasikan di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Secara intens tulisan ini akan mengkaji tentang model dan variasi living hadist yang berkembang dan dipraktikkan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

SMK Muhammadiyah 2 Playen: Sebuah Profil Singkat

SMK Muhammadiyah 2 Playen didirikan pada 20 Februari 1988, merupakan salah satu SMK yang ada di kecamatan Playen. Adapun lokasinya di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Playen Gunungkidul. Status tanah merupakan Perserikatan Muhammadiyah yang sudah bersertifikat dengan luas keseluruhan 2.825 m². Merupakan waqaf dari keluarga besar H. Ali Maksam, pendirian sekolah dimonitori oleh Pemuda Muhammadiyah Playen dan atas dukungan masyarakat kecamatan Playen.

Dari awal berdirinya hingga sekarang sebagian besar animo peserta didik berlatar belakang keluarga kurang mampu. Karena trans sekolah ke kota mengakibatkan hanya anak-anak dari keluarga kurang mampu saja yang menyekolahkan anaknya ke sekolah ini. Namun dalam perkembangannya SMK Muhammadiyah 2 Playen sudah mulai dilirik oleh masyarakat. Selain karena kenaikan ongkos transportasi, keunggulan yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak. Adapun keunggulan yang dimiliki adalah Pertama, Pendidikan Akhlak dan Kepribadian yang tinggi. Kedua, Penanaman nilai – nilai keagamaan yang konsekuen. Ketiga, Disiplin yang hakiki. Keempat, Proses pembelajaran yang baik

Sejak didirikannya, SMK Muhammadiyah 2 Playen memiliki kepala sekolah yang ditugaskan baik diangkat oleh yayasan maupun dinas pendidikan adalah Drs. Sukanto dari tahun 1988-1998, Drs. Subiran dari tahun 1998-2004, Sugiyanto, S.Pd dari tahun 2004-2013 dan Drs. Sugiran dari tahun 2013 sampai sekarang.

Adapun visi dari sekolah ini adalah *Terwujudnya kader muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, ulet dan memiliki etos kerja tinggi*. Sedangkan misi yang diemban oleh sekolah ini adalah Pertama, Membangun budaya islami di sekolah. Kedua, Membangun budaya tertib dan disiplin di sekolah. Ketiga, Membangun budaya positif di sekolah. Keempat, Memperkuat manajemen berbasis sekolah dan masyarakat. Kelima, Membangun budaya industri di sekolah. Selain itu, sekolah ini juga memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam mempersiapkan peserta didiknya, yakni sebagai berikut:

Pertama, Menyiapkan kader muslim agar menjadi warga negara yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Kedua, Menyiapkan kader muslim untuk bekerja mandiri atau sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi lowongan pekerjaan di Dunia Usaha/Dunia Industri.

Ketiga, Menyiapkan kader muslim agar menjadi warga negara yang adaptif, kreatif, produktif dan santun;

Keempat, Menyiapkan kader muslim menjadi warga negara yang berbudaya lingkungan;

Kelima, Menyiapkan kader muslim yang mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.

SMK Muhammadiyah 2 Playen merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta dan pengajaran tingkat menengah atas yang tetap memprioritaskan Pendidikan Agama Islam sebagai identitas lembaganya dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Untuk menjalankan sistem pengajaran agar lebih efektif dan efisien,

maka disusunlah struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Adapun struktur organisasi di SMK Muhammadiyah 2 Playen adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Sugiran	Kepala Madrasah
2	Sukanto	Ka. Ur. Tata Usaha
3	Moh. Rokhis, S.Pd.	Waka. Ur. Kurikulum
4	Sumardi	Waka. Ur. Humas
5	Dra. Siti Marfuah	Waka. Ur. Sarana dan Prasarana
6	Wuri Handayani S.Pd.	Koordinator BK

Sekolah SMK ini merupakan salah satu sekolah kaderisasi Muhammadiyah. Tentunya, pihak sekolah sangat menjunjung visi-misi keorganisasian Muhammadiyah, yakni dengan cara menyiapkan kader muslim agar menjadi warga negara yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sehingga dengan demikian, harapannya adalah tumbuhnya generasi bangsa yang berakhlak dan berkemajuan.

Di sisi lain, SMK Muhammadiyah 2 Playen ini juga memiliki target yang ingin dicapai di masa depan dengan menyiapkan kader muslim untuk bekerja mandiri atau sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi lowongan pekerjaan di Dunia Usaha/Dunia Industri. Sehingga dengan begitu, terbentuklah kader-kader Muhammadiyah yang tidak hanya bergerak di bidang sosial keagamaan, tetapi juga diproyeksikan menjadi kader berjiwa usahawan dan ‘melek’ teknologi serta memiliki jiwa dan kepribadian kompetitif di masa mendatang.

Sekolah ini mengharapkan akan terwujudnya generasi muda Islam atau kader Muhammadiyah yang adaptif, kreatif, produktif dan santun. Kader yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan zaman, kader yang senantiasa mengedepankan produktivitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kesopanan. Espektasi yang lain adalah

agar terbentuk dan terwujudnya warga negara yang berbudaya lingkungan. Artinya, menjadi generasi yang peduli akan kehidupan-sosial kemasyarakatan, terbentuknya kesalehan privat dan keselehan sosial-komunal.

Lebih lanjut, Sekolah ini berespektasi agar kiranya dapat menyiapkan kader muslim yang mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri. Sebab kehidupan terus bergulir dan berputar. Sehingga progresivitas dan produktivitas menjadi hal yang penting untuk di kedepankan dalam menjalani hidup di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Itulah beberapa hal yang menjadi harapan dan target sekolah di hari mendatang.

Living Hadist: Sebuah Kerangka Konseptual

Secara sederhana, “*living hadist*” dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2005: 107).

Sudah barang tentu, masyarakat Islam semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Ada juga tradisi atau kebiasaan masyarakat Islam yang dianggap menyimpang, tetapi masih dapat dilacak landasan normatifnya.

Living hadist adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah

komunitas muslim tertentu. Dari sana, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (M. Mansur, 2007: 8). Disamping itu, *living hadist* didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi *living hadist* masuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan.

Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana *living hadist* dalam suatu masyarakat Islam adalah ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang dinilai sesuai dalam hal ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasannya adalah pendekatan fenomenologi, menurut G. Van der Leew, bertugas untuk mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup di dalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi (Moh. Natsir Mahmud, 1992: 90).

Dengan demikian, *living hadist* merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadist Nabi. Sebagaimana *living hadist* dapat dilihat berbagai variant dan modelnya, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah

lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek umat Islam lebih meggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi tulisan dan lisan.

Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang bersal dari hadis Nabi Muhammad saw. atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat daianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaimana dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya (Alfatih Suryadilaga, 2009: 184).

Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiyainya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ.

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil... (Q.S. al-sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S. al-Jumu'ah.

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat al-jumu'ah dan al-munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk shalat jum'at kadangkala dibaca surat surat Al-A'la dan Al-Ghasiyah dengan berdasarkan hadis lain.

Tradisi Praktik

Tadisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contohnya tentang khitan perempuan. Tradisi khitan (Waharjani, 2000) telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit (Ahmad Ramali, 1956: 342).

Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur (Mahmoud Karim, 1995: 37).

Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ وَعَبْدُ
الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشَجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ
الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ
الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تُخْتَنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ
لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ
ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبُعْلِ

Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad saw. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh. (H.R. Abu Dawud).

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad saw. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.

Narasi Living Hadis di SMK Muhammadiyah 2 Playen

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa warga sekolah SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul ini kental dengan nilai-nilai spiritual dan kultur religius yang mengitarinya. Salah satu indikator yang peneliti temukan di lapangan adanya berbagai macam tulisan Kaligrafi Arab yang dipasang di dinding-dinding kelas dan kantor sekolah.

Kaligrafi-kaligrafi yang dipajang tersebut merupakan matan hadist dengan tema tertentu seperti keutamaan menuntut ilmu, kebersihan, keutamaan shalat berjama'ah dan keutamaan membaca al-Qur'an. Tentunya, hal itu dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan agar nilai-nilai positif dan religius yang terkandung di dalamnya meresepsi dalam diri peserta didik sehingga dengan begitu dapat membentuk kultur religius dan kepribadian yang agamis peserta didik.

Disamping itu, melalui penjelasan guru tentang makna hadis-hadist tersebut kepada para peserta didik, diharapkan agar mereka termotivasi dan terdorong melakukan hal-hal yang positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, seperti prinsip kedisiplinan, ketekunan dan kegigihan dalam belajar, menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan shalat tepat waktu dan berjama'ah, bertadarus dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Menurut pandangan psikologi Behavioristik bahwa kegiatan yang terus menerus (*continous*) dilakukan oleh individu atau suatu kelompok (*repetisi atau drill*), secara tidak sadar akan membentuk seperangkat kebiasaan (*habit formation*) yang mengkultur pada diri individu atau kelompok tersebut (wawancara, 10 Oktober 2015)

Di sisi lain, pihak sekolah juga membuat seperangkat aturan atau tata terbit agar para siswa tidak terkecuali para guru dan tenaga kependidikan untuk menghafal matan hadist-hadits tersebut dan merekamnya dalam memori mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka memahami dan mengetahui bahwa apa yang mereka melakukan dan praktikkan tersebut memiliki landasan dan acuan yang benar (sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadist), sehingga dengan begitu mereka tidak terjebak dan terjerembab pada amalan yang mengekor tanpa tahu sumber dan landasannya (taklid buta), terlebih lagi agar mereka terhindar dari fenomena formalistas beragama atau verbalisme.

Secara tersirat, tampaknya warga sekolah sangat antusias dan respek dengan kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh pihak sekolah – dalam hal ini kepala sekolah dan dewan guru – agar mengamalkan hadist-hadist rasul. Kebijakan ini tentunya sebagai bentuk dukungan agar terwujudnya visi sekolah yakni terwujudnya kader muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, ulet dan memiliki etos kerja tinggi dan misi sekolah untuk membangun budaya islami, kultur positif, dan disiplin. Sehingga dengan begitu, kiranya apa yang menjadi tujuan sekolah akan tercapai dengan baik dan optimal.

Fenomena dan Model Living Hadist di Sekolah: Sebuah Analisis

Seperti dipaparkan terdahulu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living hadist*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Dalam konteks living hadist di SMK Muhammadiyah 2 Playen, maka ketiga bentuk living hadist tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tradisi Tulis

Dalam kaitannya *living hadist* dengan bentuk tulis-menulis tersebut, bahwa di SMK Muhammadiyah 2 Playen sendiri tradisi tulis menulis hadist tersebut juga tampak dan termanifestasikan lewat tulisan-tulisan dan slogan para siswa yang terpampang di dinding kelas masing-masing. Salah satu *living hadist* melalui tulisan tersebut, yakni para siswa menuliskan hadist tentang kewajiban menuntut bagi setiap muslim maupun muslimat (wawancara dengan Asmiyati, 10 Oktober 2015). Adapun salah bunyi matan hadist tersebut sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”

Hal ini merupakan strategi dan bentuk internalisasi nilai-nilai religiusitas kepada para peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap kali merayakan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Saw dan Isra'-Mi'raj. Secara teknis, pihak sekolah mengadakan perlombaan kaligrafi antar siswa. Adapun tema al-Qur'an dan hadist yang diperlombakan dalam kaligrafi tersebut biasanya tentang ketauladanan akhlak Rasulullah, Keutamaan menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Setelah itu, diumumkan pemenang dari hasil perlombaan kaligrafi tersebut sesuai dengan kriteria penilaian oleh dewan juri. Bagi para pemenang, hasil kaligrafinya akan dipajang di dinding kelas atau kantor sekolah sampai datang even perlombaan berikutnya (wawancara dengan Ibrahim Umar, 10 Oktober 2015).

Disamping itu juga, pihak sekolah juga membuat kebijakan agar membuat kata-kata

mutiara hikmah yang diambil dari al-Qur'an dan Hadist. Seperti kata mutiara hikmah tentang kebersihan sebagian dari iman. (النظافة من الإيمان) atau (الطهور شرط الإيمان) atau yang lainnya. Misalnya juga di tuliskan di dinding sekolah hadist mengenai pentingnya menuntut ilmu (طلب العلم فريضة على كل مسلم) dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung, melalui aktivitas dan even ini sangat efektif dalam membentuk kultur religius di sekolah, khususnya di kalangan warga sekolah. Tentunya, model atau tradisi menulis hadist tersebut dimaksudkan agar menjadi motivasi atau pendorong bagi warga sekolah khususnya siswa agar lebih giat belajar, berkompetisi dengan sehat, mentauladani akhlak Rasul Saw, disiplin dan cinta ilmu.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadist sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at relatif panjang. Hal ini berdasarkan hadits Nabi saw. Dalam konteks living hadist di SMK Muhammadiyah 2 Playen, maka tradisi lisan yang dipraktikkan adalah membaca atau bertadarus al-Qur'an di pagi hari sebelum mulai pelajaran. Hal ini bukan tanpa alasan dan landasan, melainkan tradisi ini dilakukan oleh warga sekolah dengan merujuk pada salah satu hadist yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ
 حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ
 بِعَشْرٍ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ
 حَرْفٌ، وَكَوَامٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Abdullah ibn Mas'ud ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan bahwa ألم (aliflaam mim) itu satu huruf, akan tetapi alifsatu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi-hadis no. 2835).

Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini setidaknya memiliki orientasi dan tujuan sebagai berikut: *Pertama*, orientasi religius-ubudiyah; kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam terutamanya yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadist. Sehingga hal ini sebagai bentuk *ittiba'* (*mengikuti dan mengamalkan*) tuntunan dan ajaran mulia dari Nabi Saw yaitu membaca atau bertadarus al-Qur'an. *Kedua*, orientasi pedagogis-edukatif. Melalui kegiatan ini, warga sekolah diajarkan untuk membiasakan membaca al-Qur'an terutamanya lagi bagi para siswa. Sekaligus mengajarkan dan mencontohkan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan Makhraj dan kaidah Tajwidnya. *Ketiga*, orientasi internalisasi nilai-nilai religiusitas. Dengan kegiatan ini, diharapkan memberikan implikasi yang signifikan terhadap perubahan tingkah laku agamis dan mengkokohkan bekal spiritualitas peserta didik. Sehingga pada akhirnya akan membentuk kultur-religius yang mentradisi dan mendarahdaging pada kepribadian mereka (wawancara dengan Ibrahim Umar, 10 Oktober 2015).

Tradisi Praktek

Tradisi praktek dalam *living hadist* cenderung lebih banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam

konteks ini, tradisi praktek dalam living hadis di SMK Muhammadiyah 2 Playen juga banyak termanifestasikan lewat aktivitas keseharian siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan beberapa siswa mengenai tradisi praktek dalam *living hadis* di SMK Muhammadiyah 2 Playen menunjukkan bahwa sebagai bentuk pemahaman siswa terhadap tentang kewajiban menuntut ilmu, mereka mengaktualisasikannya melalui aktivitas keseharian mereka seperti rajin membaca buku, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, tepat waktu pergi ke sekolah, menghormati dan menghargai guru dan warga sekolah. Disamping itu juga, ada yang mengaktualisasikannya dengan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, menghargai pendapat orang lain, saling membantu dan bekerja sama dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dan lain-lain (wawancara dengan Zenahwati, 10 Oktober 2015).

Secara umum, berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak bentuk dan jenis kegiatan di sekolah yang berorientasikan pada internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan kultur spiritualitas peserta didik. Adapun beberapa kegiatan lain yang dapat memicu terbentuknya kultur religius yaitu sebagai berikut:

Pertama, Memulai pelajaran dengan berdoa dan tadarus bersama dipimpin oleh guru kelas, dan diikuti oleh siswa.

Kedua, Setiap hari jumat sebelum belajar, seluruh warga sekolah membaca surat Yasin bersama-sama yang dipimpin oleh salah seorang guru.

Ketiga, Setiap hari sebelum jam istirahat seluruh warga sekolah menjalankan sholat Dhuha bersama di masjid sekolah.

Keempat, Jika tiba waktu sholat Dzuhur maka seluruh warga sekolah wajib melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Bagi siswi yang berhalangan (*udzur syar'i*) sholat, diharuskan untuk mengikuti kegiatan keputrian untuk mengisi waktu yang kosong.

Kelima, Program BTAQ (Baca Tulis al-Quran) untuk siswa pada setiap hari Selasa setelah jam KBM selesai sampai waktu shalat Ashar.

Keenam, Pada bulan Ramadhan ada kegiatan yang dinamai dengan "Mubaligh Hijrah". Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun pada bulan Ramadhan, yaitu pada 10 hari pertama pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini adalah kegiatan wajib untuk siswa kelas 3. Mereka ditugaskan untuk mengisi dan mengajar TPA di masjid-masjid di daerah sekitar sekolah mereka.

Ketujuh, pada hari ke-23, 24, dan 25 Ramadhan ada kegiatan Pondok Ramadhan yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan ini adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ramadhan, kegiatan ini mengharuskan seluruh warga sekolah untuk tinggal dan bermalam selama tiga hari di sekolah. Jika diluar Kegiatan seperti ini kita kenal dengan sebutan "Pesantren kilat", tetapi di SMK Muhammadiyah 2 Playen ini diberi nama "Pondok Ramadhan".

Kedelapan, Setiap satu tahun sekali sekolah ini mengadakan kegiatan Studi Banding ke luar kota.

Kesembilan, Bagi kepala sekolah, guru dan staf kependidikan ada kegiatan rutin yang diadakan setiap bulannya yaitu pengajian dan arisan yang dilaksanakan di rumah salah satu guru atau staf kependidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Namun demikian, apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw. melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya.

Pembahasan *living* hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living* hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living* hadis banyak pada tempat praktik. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk lisan adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad saw. berupa zikir atau yang lainnya. Oleh karena itu, untuk membahas berbagai aras *living* hadis perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan obyek kajiannya, masyarakat dalam hal warga sekolah.

Praktik *living* hadis yang termanifestasikan melalui kegiatan siswa berupa menulis kaligrafi, membaca dan bertadarus al-Qur'an, berdo'a sebelum memulai pelajaran, aktif bertanya di kelas, shalat Dhuha bersama, shalat Dzuhur berjamaah di masjid dan lain sebagainya merupakan instrumen dan indikator pembentuk kebiasaan positif siswa (*habit formation*) sehingga dengan dilakukannya secara terus-menerus (*continuu*) akan membentuk

karakter (*character building*) dan kepribadian siswa yang Humanis-Religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haq, Ali Jad. (1415 H). *Khitan dalam Majalah al-Azhar*. edisi Jumadil Ula.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. (1989). *Ushūll al-Hadīts: 'Ulūmuhu wa Mushthalabuh*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Hasyim, al-Husain Abd al-Majid. (1986). *Ushūl al-Hadīts al-Nabawiy Ulūmuh wa Maqāyisih*. Cet. II: Mesir: Dār al-Syurūq.
- Itr, Nur al-Din. (1992). *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts*. Cet. II: Beirut: Dār al-Fikr.
- Karim, Mahmoud. (1995). *Female genital Mutilation Circumcision (Illustrated) Social, Religious, Sexual and Legal Aspect*. Kairo: Dār al-Ma'arif.
- Mansur, Muh. et al. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Rahman, Fazlur. (1979). *Islam*. London: University of Chicago Press.
- Ramali, Ahmad (1956). *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumbulah, Umi. (2012). *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadits*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2000). *Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*. Yogyakarta: Esensia Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan.

_____. (2009). *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Teras.

Zahu, Muhammad Abu. (1984) *al-hadīts wa al-Muhaddisun*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabiy.

Waardenburg, Jacques, (1973). *Classical Approaches to the Study of Religion*. Paris: Mouton the Hagu.